

## Shalat Tarawih *Juziyyah*: Komunitas Penghafal Al-Qur'an, Politik Identitas dan Otoritas Keagamaan Baru

Waffada Arief Najiyya

IAIN Sunan Kudus

waffada@iainkudus.ac.id

**Abstract:** *This article delves the reception of the Quran in Indonesia. This article, phenomenologically speaking, explores the tradition of tarawih juziyyah (the tarawih with completion of Quranic recitation) during Ramadan in Pondok Pesantren Madrasah Huffadz Krpyak Yogyakarta. This paper focuses on hierarchy of meanings emerging from the research subjects involved in the tradition. In addition to that, this research elaborates the transmission and transformation of the Quran taking place in ritual and non-ritual dimension of the tradition. Furthermore, it seeks out the hegemony and identity negotiation being hidden in the tarawih. Concluding the research, I argue that the tarawih juziyyah encapsulates two phenomena (prayer and khatm al-Qur'an) in one tradition and thus proves that the Quran holds sufficient power with which its memorizer gain, after sorts of politicization, highly prestigious status among muslims community.*

**Keywords:** *Qur'an, identity politics, tarawih juziyyah*

**Abstrak:** *Penelitian ini membahas tentang bentuk tradisi resepsi al-Qur'an di Indonesia. Penelitian ini secara fenomenologis akan mengeksplorasi praktik shalat tarawih juziyyah (shalat tarawih dengan membaca satu setengah juz dari al-Qur'an setiap malamnya) pada bulan ramadhan di Pondok Pesantren Madrasah Huffadz Krpyak Yogyakarta. Fokus penelitian ini terletak pada hierarki makna yang muncul dari para subjek penelitian terkait dengan tradisi shalat tarawih juziyyah tersebut. Selain itu, penelitian ini melihat bentuk transmisi dan transformasi pengetahuan yang terjadi, menunjukkan adanya dimensi ritual dan non-ritual dalam praktik itu, serta*

*menjelaskan adanya hegemoni dan negosiasi identitas yang muncul dari tradisi shalat tarawih juziyyah tersebut. Salat tarawih juziyyah, yang menggabungkan dua fenomena dalam satu praktik, menjadi bukti bahwa al-Qur'an memiliki kuasa yang cukup besar untuk dipolitisasi sedemikian rupa, sehingga mereka yang menghafalnya dapat memiliki status yang prestis di kalangan masyarakat Muslim*

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Politik Identitas, Tarawih Juziyyah*

## A. Pendahuluan

Pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan sikap dan perilaku keberagamaan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pemahaman mereka atas al-Qur'an menuntunnya untuk menyediakan etika tertentu dalam memperlakukan al-Qur'an, misalnya: berwudlu dan bersiwak sebelum membaca al-Qur'an, menghadap kiblat saat membaca al-Qur'an, atau meletakkan al-Qur'an di tempat yang tinggi setelah membacanya.<sup>1</sup> Fenomena ini dapat diartikan -dalam penelitian ini- sebagai tindakan *living al-Qur'an* atau sebuah sikap atau tindakan tertentu yang didasari atas pemahaman dan pemaknaan seseorang atau kelompok terhadap al-Qur'an.<sup>2</sup>

Sudah cukup banyak peneliti yang sebelumnya melakukan kajian mengenai *living al-Qur'an*, seperti Abdullah Saeed (2008), Charles Hirschkind (2003), Anne Rasmussen (2010), Ahmad Rafiq (2014) yang banyak membahas mengenai praktik-praktik keagamaan umat Islam dalam berbagai situasi dan tempat tertentu. Namun, kajian-kajian tersebut hanya fokus membicarakan praktik-praktik keagamaan saja, belum membicarakan secara mendalam mengenai realitas apa yang sebenarnya terjadi dibalik fenomena-fenomena tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini mencoba melakukan dua tugas tersebut secara bersamaan dalam suatu kajian khusus, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan usaha untuk menguak makna-makna tradisi dari pemahaman al-Qur'an yang dipraktikkan dan menerjemahkan realitas yang ada dibaliknyanya secara utuh.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan membedah fenomena *living al-Qur'an* berupa shalat tarawih *juziyyah*. Tema ini menjadi penting dan menarik karena beberapa hal. *Pertama*, shalat tarawih

---

<sup>1</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an An Introduction*, (New York: Routledge, 2008), 89.

<sup>2</sup> Karl Mannheim, *Ideology and Utopia* (Canada: Routledge, 2000), 237–38.

*juziyyah* bukan hanya menjadi pemaknaan atas *recitation of the quran*, tetapi juga berfungsi sebagai pemaknaan atas *quranic behavior*. Kedua, shalat tarawih *juziyyah* menjadi penanda identitas politik keagamaan dalam suatu lingkungan masyarakat Islam. Ketiga, shalat tarawih *juziyyah* memiliki korelasi yang kuat terhadap munculnya otoritas keagamaan baru yang hadir dalam konteks kesalehan-religius. Secara fenomenologis, penelitian ini akan melihat hirarki makna yang muncul dari tradisi shalat tarawih *juziyyah* tersebut, menganalisis bentuk transmisi dan transformasi pengetahuan, serta menjelaskan adanya hegemoni dan negosiasi identitas yang muncul dari tradisi shalat tarawih *juziyyah* tersebut.

## **B. Madrasah Huffadz dan Komunitas Penghafal al-Qur'an**

Shalat tarawih *juziyyah*<sup>3</sup> yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek Madrasah Huffadz 1, Krapayak, Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 (saat bulan ramadhan 1438H), selama 20 hari terhitung dari tanggal 1 ramadhan sampai tanggal 20 ramadhan pada tahun tersebut. Kegiatan shalat tarawih *juziyyah* ini diikuti oleh para santri Madrasah Huffadz, baik yang berstatus sebagai santri, maupun *ustadz badal*.<sup>4</sup>

Madrasah Huffadz sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al-Munawwir yang didirikan oleh KH. Muhamamd Munawwir pada tanggal 15 November 1911 M. Sepeninggal KH. Muhammad Munawwir pada 11 Jumadil Akhir 1360 H/6 Juli 1942 M, estafet kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh “Tiga Serangkai”, yaitu KH. R. Abdullah Afandi Munawwir, KH. R. Abdul Qodir Munawwir, dan KH. Ali Maksum. Melihat perkembangan pesantren yang semakin pesat, maka pada tahun 1955 KH. R. Abdul Qodir Munawwir berinisiatif untuk mengelompokkan santri-santri yang khusus menghafalkan al-Qur'an menjadi satu wadah yang diberi nama Madrasah Huffadz.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Juziyyah* merupakan istilah yang penulis gunakan untuk menunjukkan shalat tarawih dengan membaca al-Qur'an sebanyak satu setengah (1,5) dalam setiap malamnya, dengan tarjet selesai pada malam 20 ramadhan.

<sup>4</sup>Ustadz *badal* adalah santri yang sudah lama menetap di Madrasah Huffadz, sudah khatam 30 juz, dan telah diamanahi untuk mengajar dan menyimak para santri lainnya yang belum khatam.

<sup>5</sup> Muhammad Mas'udi Fathurrahman, *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrosatul Huffadz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapayak Yogyakarta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 1–2.

Sepeninggal KH. R. Abdul Qadir Munawwir, Madrasah Huffadz diasuh oleh putra beliau yang bernama KH. R. Muhammad Najib Abdul Qadir. Dibawah kepemimpinan KH. R. Muhammad Najib Abdul Qadir – yang melihat perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi yang terjadi di Yogyakarta— Madrasah Huffadz yang tadinya diperuntukkan bagi santri-santri yang khusus untuk menghafalkan al-Qur'an, akhirnya juga menerima santri-santri yang menghafal al-Qur'an sekaligus kuliah di kampus-kampus yang berada di Yogyakarta. Namun kemudian, atas kebijakan *Romo Kiai* Najib<sup>6</sup> mulai tahun ajaran 2016/2017 para santri yang khusus menghafalkan al-Qur'an dipindahkan ke kompleks baru, yaitu Ribatul al-Qur'an, sedangkan para santri yang menghafal dan kuliah tetap menempati kompleks lama di Madrasah Huffadz.

Meski pun domisili para santri telah dipisah menjadi dua tempat, kegiatan dan rutinitas mengaji para santri masih bisa dikatakan sama. Kegiatan dan Rutinitas mengaji para santri Madrasah Huffadz dan Ribatul Quran setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, pengajian harian; pengajian mingguan; dan pengajian selapanan. Berikut rincian macam pengajian-pengajian tersebut:

1. Pengajian Harian

- a. **Talaqqi**: Merupakan kegiatan mengaji berupa guru mencontohkan membacakan al-Qur'an, kemudian para murid menirukan bacaan guru tersebut. *Talaqqi* dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh, kecuali hari pada hari jum'at. *Talaqqi* dilakukan secara bergantian di dua kompleks, sehari di Madrasah Huffadz, sehari di Ribatul Quran. Dalam praktiknya, *talaqqi* dipimpin langsung oleh *Romo Kiai* Najib dengan membacakan dua halaman setiap harinya, lalu hari berikutnya para santri membacakan bacaan yang telah dibacakan oleh *Romo Kiai* di hari sebelumnya, setelah itu mereka menyimak bacaan dari *Romo Kiai* untuk hari berikutnya.
- b. **Setoran**: Merupakan kegiatan menyimak hafalan dari para santri kepada para *ustadz badal*.<sup>7</sup> Kegiatan setoran hafalan dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sehari –kecuali hari jum'at—setelah kegiatan *talaqqi* dan setelah shalat isya' selesai.

---

<sup>6</sup>*Romo Kiai* adalah sebutan untuk pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, khususnya di wilayah Jawa. Sebutan itu merupakan bentuk penghormatan dari para santri kepada pengasuh pondok pesantren.

<sup>7</sup>Dalam sistem setoran di Madrasah Huffadz, bagi santri yang belum menyelesaikan hafalan sampai juz sepuluh (10) diwajibkan menyetorkan hafalannya kepada *ustadz badal*. Sedangkan santri yang telah setor kepada *Romo Kiai* adalah santri-santri yang minimal telah selesai menyetor hafalan sampai juz sepuluh (10) pada *ustadz badal* dan telah selesai melakukan simaan hafalan minimal lima (5) juz di aula kompleks.

Setoran dilaksanakan di aula kompleks masing-masing dengan *ustadz badal* yang telah ditentukan. Setiap *ustadz badal* membawahi sekitar 10-20 an santri untuk setor haafalan. Semua santri yang belum setor kepada *Romo Kiai*, wajib menyetorkan hafalannya kepada *ustadz badal*.

- c. **Ngantri:** Adalah kegiatan setoran (menyimakkan) hafalan kepada *Romo Kiai* Najib. Dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu siang setelah shalat dhuhur (saat ramadhan diganti pagi hari) dan malam setelah kegiatan setoran kompleks selesai. Kegiatan ini hanya diikuti oleh para santri yang telah menyelesaikan hafalan minimal 10 juz kepada *ustadz badal* dan sudah melakukan *simaan*<sup>8</sup> minimal 5 juz. Ngantri tidak hanya berlaku bagi santri Madrasah Huffadz dan Ribatul Quran, namun juga berlaku umum untuk semua mereka yang telah memenuhi syarat setoran kepada *Romo Kiai* Najib. Ada yang menyetorkan hafalan secara biasa, ada yang menyetorkan hafalan *qira'ah al-sab'ah*.<sup>9</sup>
2. Pengajian Mingguan.
    - a. **Halaqah:** Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali di aula, tepatnya pada minggu malam setelah setoran aula. Praktiknya ialah para santri dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan empat orang setiap kelompoknya. Setiap kelompok membaca hafalan sebanyak satu juz dibagi empat orang, dengan kata lain setiap orang membaca sebanyak seperempat juz. Ketika satu anggota membacakan hafalan, ketiga anggota lainnya menyimak hafalannya tersebut. Satu juz dibaca selama empat kali pertemuan (satu bulan), setiap pertemuan empat orang yang berada dalam kelompok tersebut membaca bagian seperempat juz yang berbeda-beda, sehingga dalam empat kali pertemuan setiap anggota kelompok dapat membaca satu juz secara lengkap. Setelah semua

---

<sup>8</sup>*Simaan* adalah kegiatan menyimakkan hafalan dengan dihadiri para penyimak, dan biasanya orang yang melakukan *simaan* untuk bisa setor ke *Romo Kiai* juga menyediakan cemilan, jajanan, dan minuman, bahkan rokok untuk para penyimak saat *simaan* sedang diselenggarakan. *Simaan* dibuka oleh *ustadz badal* dengan membacakan *hadhras* (hadiah doa untuk para guru, orang tua, keluarga, dst) dan surat al-fatihah, lalu dilanjutkan sesi *simaan*, dan diakhiri dengan makan bersama. Dimana setiap konsumsi yang ada dalam acara tersebut ditanggung semua oleh orang yang sedang melakukan *simaan*.

<sup>9</sup> Siti Muflichah, "The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwana Amin the Founder of Yanbu'ul Qur'an Pesantren Kudus.," *Journal of Islamic Civilization in Shoutheast Asia*, 1, 3 (2014): 67 more see, Urwah, "Metode Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dan Dar al-Qur'an.," *Suhuf*, 2, 5 (2012): 147-48.

kelompok menyelesaikan bacaannya, lalu akan dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil*<sup>10</sup> dan doa.

3. Pengajian Selapanan

- a. **Simaan**: ialah kegiatan yang dilakukan setiap selapan sekali, tepatnya pada malam jumat wage di masjid al-Munawwir setelah setoran aula selesai, dan diikuti oleh para santri Madrasah Huffadz dan Ribatul Quran. Para pembaca pada simaan jumat wage ini adalah *Mbah Yai* Najib dan para *ustadz badal*, dengan membaca secara bergantian setiap dua halaman, sedangkan para santri yang lainnya menyimak bacaannya tersebut. Dalam sekali simaan jumat wage, juz yang dibaca adalah sebanyak tiga juz.

Hal menarik yang penting untuk diamati dan masih memiliki kaitan erat dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Clifford Geertz dalam mengklasifikasikan masyarakat di Indonesia – khususnya Jawa—menjadi tiga macam kelompok, yaitu abangan, santri, dan priyayi.<sup>11</sup> Berdasarkan ketiga pengelompokan tersebut, menjadi jelas bahwa subjek kajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelompok santri, tepatnya para santri Madrasah Huffadz al-Munawwir Krpyak Yogyakarta. Menurut Geertz, santri merujuk pada bagian masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam secara konsisten, menjadi sebuah identitas politik dan juga masyarakat kelas bawah serta menengah di Jawa. Geertz mengatakan bahwa:

*“The santri religious tradition, consisting, not only of a careful and regular execution of the basic rituals of Islam—the prayer, the fast, the pilgrimage—but also of a whole complex of social, charitable, and political Islamic organizations...”*<sup>12</sup>

Terlepas dari pro-kontra argumen dan klasifikasi Geertz tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa santri memiliki tempat tersendiri dalam ruang sosial masyarakat di Jawa. Santri dianggap sebagai kelompok yang

---

<sup>10</sup>*Tahlil* tradisi orang-orang Nahdlatul Ulama (NU) yang bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal lebih dahulu, baik itu keluarga, teman, guru, dsb. *Tahlil* berisikan bacaan-bacaan dari al-Qur'an berupa surat al-fatiha, surat al-ikhlas, surat al-falaq, surat al-nass, surat al-baqarah awal (ayat 1-5), ayat *kursiy* (al-baqarah ayat 255), suart al-baqarah akhir (ayat 283-286), serta kalimat-kalimat *thayyibah* dan *shalawat* yang sangat dianjurkan dibaca oleh umat Islam seperti *astaghfirullah* 'adhim, *subhanallah*, *laailaha illallah*, *allahummashalli 'ala sayyidina muhammad, dst.*

<sup>11</sup> Clifford Geertz, *Religion of Java* (New York: Free Press, 1960), 6.

<sup>12</sup> Clifford Geertz, 6.

paling kerap dan intens berinteraksi dengan al-Qur'an, mempelajarinya, membacanya, menghafalkannya, mengamalkannya, dan sebagainya.

Al-Qur'an tidak lagi dipahami sebagai hal yang bersifat privat, ia telah mengalami transmisi dan transformasi dari ranah yang sangat privat dan individual menjadi sebuah hal yang bersifat publik dan komunal. Bukan hanya itu, orientasinya pun juga mengalami perubahan dari yang sebelumnya teologis, beradopsi dan beradaptasi menjadi suatu yang sangat sosial. Khataman al-Qur'an yang biasanya dilakukan dengan hanya menyelesaikan bacaan al-Qur'an dalam majlis-majlis khusus, kini mengalami transformasi ke dalam bentuk baru, bahkan juga mengalami kolaborasi dengan ritual keagamaan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang shalat tarawih *juziyyah* ini tidak hanya mengkaji mengenai satu fenomena saja, melainkan dua fenomena yang telah saling berkolaborasi dalam satu ritual, yaitu ritual shalat tarawih itu sendiri dan ritual *khatm al-Qur'a>n*<sup>13</sup> secara bersamaan.

### C. Dimensi Tarawih *Juziyyah* dan Problem Identitas

Bagi para santri Madrasah Huffadz bulan ramadhan dianggap sebagai "hari rayanya" para santri. Sebab apabila dibandingkan dengan hari-hari biasanya selain bulan ramadhan, semua kegiatan dan rutinitas santri pada bulan ramadhan benar-benar dicurakan untuk mengaji al-Qur'an dengan intensitas waktu yang lebih banyak. Terlebih bagi para santri yang *ngantri* mengaji kepada *Romo Kiai*, sebab jika pada hari-hari biasa diluar bulan ramadhan *Romo Kiai* sering *tindakan* (pergi) sehingga para santri tidak dapat menyetorkan hafalan, namun ketika bulan ramadhan *Romo Kiai* memfokuskan rutinitasnya di pesantren sehingga para santri bisa leluasa menyetorkan hafalan secara *full* setiap harinya sesuai dengan jadwal yang tertera (pagi dan malam). Namun, diantara kegiatan dan rutinitas yang paling mencolok dan unik yang tidak terdapat pada hari-hari biasa di Madrasah Huffadz pada bulan ramadhan adalah shalat tarawih *juziyyah*.

Shalat tarawih *juziyyah* dilaksanakan di aula komplek dan diikuti oleh para santri Madrasah Huffadz secara berjama'ah. Shalat tarawih *juziyyah* dimulai setelah sebelumnya melaksanakan shalat isya' yang juga dilakukan secara berjamaah. Sehabis shalat isya', para jama'ah masih tetap di tempat untuk berdzikir secukupnya dan dilanjutkan doa oleh Imam. Batas interval antara shalat isya' dan shalat tarawih *juziyyah*

---

<sup>13</sup>*Khatm al-Qur'a>n* merupakan aktifitas menyelesaikan bacaan al-Qur'an lengkap tiga puluh (30) juz dan seratus empat belas (114) surah.

adalah shalat *ba'diyyah isya'* yang dilakukan Imam setelah menuntaskan bacaan doa. Para Imam yang memimpin jalannya shalat tarawih *juziyyah* adalah mereka yang berstatus sebagai *ustadz badal* dan mereka yang telah khatam-wisuda 30 juz.

Shalat tarawih *juziyyah* dilaksanakan sebanyak dua puluh (20) rakaat dengan model dua (2) rakaat sekali salam dan ditambah dengan shalat witr sebanyak tiga (3) rakaat, yang dibagi dua (2) rakaat sekali salam dan satu (1) rakaat salam. Salah satu hal yang menjadikan praktik shalat tarawih *juziyyah* ini unik ialah Imam yang memimpin shalat tidak hanya satu (1) orang saja, melainkan ada pergantian Imam pada setiap empat (4) rakaatnya. Dalam praktiknya, Imam yang mengimami shalat *isya'* langsung melanjutkan mengimami shalat tarawih di awal, lalu dilanjutkan oleh Imam lainnya sebagaimana “aturan main” yang telah berlaku.<sup>14</sup>

Bacaan surat-surat setelah usai membaca surat al-fatihah ditarget mencapai satu setengah (1,5) juz setiap malamnya—20 rakaat shalat tarawih—, oleh karenanya disebut dengan istilah shalat tarawih *juziyyah*. Dalam mushaf-mushaf pojok berstandar Turki Utsmani, setiap juz dibagi menjadi dua puluh (20) halaman dengan setiap halaman berjumlah sebanyak tiga belas (13) sampai lima belas (15) baris (Kemenag RI 2014 dan Ma'had Yanbu'ul Qur'an 2012). Dengan demikian, jika setiap malamnya harus menghabiskan satu setengah (1,5) juz, maka terdapat tiga puluh (30) halaman yang harus dirampungkan. Setiap dua (2) rakaat membaca tiga (3) halaman, dengan rincian rakaat pertama dua (2) dan rakaat kedua satu (1) halaman. Sehingga jika setiap Imam memiliki empat (4) rakaat, maka setiap Imam bertugas membaca enam (halaman). Pemilihan satu setengah (1,5) juz pada setiap malamnya bukan tanpa alasan, hal tersebut disesuaikan dengan jadwal libur ramadhan yang dimulai ada tanggal 21 ramadhan, sehingga jika setiap malamnya membaca satu setengah (1,5) juz maka pada tanggal 20 ramadhan sudah khatam tiga puluh (30) juz.

Oleh karenanya, penulis berargumen bahwa tradisi shalat tarawih *juziyyah* di Madrasah Huffadz ini bukan hanya mewakili satu ritual saja, namun terdapat pengolaborasian dua ritual yaitu shalat tarawih itu sendiri dan khataman al-Qur'an secara bersamaan yang dimanifestasikan dalam satu praktik keagamaan. Selain keunikan yang ada pada pergantian Imam

---

<sup>14</sup> Hasil observasi penulis dalam praktek shalat tarawih *juziyyah* dari tanggal 1-20 Ramadhan 1438 H / 27 Mei – 15 Juni 2017 M di Madrasah Huffadz, Krapyak, Yogyakarta.

dan jumlah bacaan pada saat shalat, hal menarik lainnya adalah sikap dan perilaku para makmum ketika shalat sedang berlangsung. Berbeda dengan para makmum pada umumnya yang mengikuti shalat jama'ah. Para makmum yang mengikuti jama'ah shalat tarawih *juziyyah* setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pertama adalah makmum biasa dan kedua adalah makmum penyimak.

Pertama, makmum biasa adalah makmum yang mengikuti jama'ah dengan tanpa menyimak bacaan al-Qur'an dari Imam. Makmum ini ada yang langsung mengikuti gerakan Imam mulai *takbi>rah al-ih}ra>m*, ada yang menunggu sampai Imam akan menyelesaikan bacaannya menjelang mau *ruku>* dengan melihat isyarat yang diberikan oleh makmum penyimak berupa berdiri mengikuti jama'ah.

Kedua, makmum penyimak ialah makmum yang mengikuti jama'ah dengan menyimak bacaan dari Imam. Makmum ini menyimak dengan menggunakan mushaf (kecil atau sedang) yang dibawa ketika sedang shalat, mereka membuka mushaf dalam keadaan sedang shalat, dan ketika akan *ruku>* biasanya mushaf akan diselepkan pada ketiak, dengan harapan ketika shalat masuk ke rakaat kedua mushaf akan bisa digunakan lagi untuk menyimak. Ada juga yang menyimak dengan memakai mushaf (besar) yang ditaruh di atas meja yang diposisikan di sisi depannya, agar ketika shalat dapat menyimak dengan melihat mushaf yang berada di depannya.<sup>15</sup>

Kedua jenis makmum tersebut secara tidak langsung menunjukkan bagaimana bentuk dan resepsi para santri Madrasah Huffadz dalam memahami ayat "*wa iz}a> quria al-qur'a>nu fastami'u> lahu> wa ans}itu> la'allakum turh}amu>n*".<sup>16</sup> Bahwa ketika al-Qur'an sedang dibacakan, bagi para pendengarnya dianjurkan untuk mendengarkannya dengan seksama, dianjurkan untuk tidak berisik, agar mendapatkan rahmat dari bacaan al-Qur'an tersebut. Menyimak bacaan al-Qur'an yang biasanya dilakukan dalam *majlis-majlis* khataman al-Qur'an secara khusus, dalam praktik shalat tarawih *juziyyah* ini mengalami transformasi mediasi dari yang sebelumnya berupa *majlis* ditransmisikan ke dalam bentuk shalat tarawih *juziyyah*.

---

<sup>15</sup> Hasil observasi penulis dalam praktek shalat tarawih *juziyyah* dari tanggal 1-20 Ramadhan 1438 H / 27 Mei – 15 Juni 2017 M di Madrasah Huffadz, Krapyak, Yogyakarta.

<sup>16</sup> Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), 204 QS. al-A'raf.

Dalam fenomena ini, setidaknya terdapat dua kemungkinan yang saling berkaitan dan tidak saling bertentangan. Kemungkinan pertama, para santri juga memahami shalat tarawih *juziyyah* juga sebagai bentuk khataman al-Qur'an, sebab yang dibaca dalam shalat tersebut berupa al-Qur'an dari awal juz satu (1) sampai selesai juz tiga puluh (30). Kemungkinan kedua, para santri memahami shalat tarawih *juziyyah* tersebut bukan sebagai bentuk khataman al-Qur'an melainkan sebagai shalat tarawih sebagaimana biasanya, sebab ada makmum biasa yang melaksanakan jama'ah tanpa menyimak bacaan dari Imam seperti yang dilakukan oleh makmum penyimak. Penulis sendiri melihat adanya kemungkinan lain yang menunjukkan bahwa fenomena shalat tarawih *juziyyah* tersebut—ditaakui atau tidak—, mencakup dua praktik keagamaan sekaligus, shalat tarawih dan khataman al-Qur'an. Sebab bukan berarti adanya makmum yang menyimak dan meresepsikan itu sebagai bentuk khataman al-Qur'an, tidak menolak praktik itu sebagai shalat tarawih secara bersamaan. Pun adanya makmum biasa yang melihat hal tersebut sebagai praktik shalat tarawih yang biasa, tidak bisa menyangkal wajah lain bahwa praktik itu juga mengandung praktik khataman al-Qur'an. Menurut klasifikasi yang dilakukan oleh Farid Esack dalam membaca relasi antara pecinta al-Qur'an (*lover*) dan al-Qur'an (*beloved*), para santri Madrasah Huffadz yang berinteraksi dengan al-Qur'an ini bisa dimasukkan ke dalam kelas *uncritical lover*, yaitu mereka orang-orang yang mencintai al-Qur'an apa adanya tanpa cela, mereka menganggap bahwa al-Qur'an adalah sumber ketenangan jiwa, jawaban dari segala pertanyaan yang mengganggu mereka, bahkan banyak mereka yang tidak memahami maknanya namun tetap mencintainya sebab al-Qur'an dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan.

Diantara kelompok yang diklasifikasikan oleh Esack dalam kajiannya tersebut, kelompok *uncritical lover* ini merupakan komunitas yang paling banyak melakukan resepsi dan praktik kesalehan dengan al-Qur'an. Sedangkan kasus santri Madrasah Huffadz ini resepsi kesalehan yang dimunculkan akibat interaksinya dengan al-Qur'an lahir dalam bentuk shalat tarawih *juziyyah*.<sup>17</sup> Penting untuk dipahami bahwa secara geneologis sejarah, al-Qur'an bukanlah kitab tulisan (*written*), melainkan kitab yang diucapkan (*oral*).<sup>18</sup>

Oralitas al-Qur'an banyak menduduki tempat urgen dalam agama

---

<sup>17</sup> Farid Esack, *The Qur'an A User's Guide* (India: Thomson Press, 2017), 2–3.

<sup>18</sup> William A Graham, *Beyond The Written Word: Oral Aspects of Scripture in The History of Religion* (New York: Cambridge University Press, 1987), 79–80.

Islam, seperti dipakainya ayat-ayat al-Qur'an ketika seseorang sedang shalat, berdzikir, berdoa, bahkan membacanya sendiri merupakan ibadah meski pun pembacanya tidak mengerti maknanya dan maksud dari ayat yang dibacanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an secara oral tidak cukup dipahami sebagai bentuk tunggal dari spiritualitas seorang individu—melainkan lebih dari itu—, pembacaan al-aquran juga melibatkan dan sangat erat kaitannya dengan kesalehan, identitas, sentimental, bahkan intelektualitas suatu komunitas tertentu.<sup>19</sup> Dari praktik shalat tarawih *juziyyah* yang menjadi tradisi di Madrasah Huffadz, penulis melihat adanya usaha-usaha untuk menunjukkan identitas santri Madrasah Huffadz sebagai santri yang menghafalkan al-Qur'an.<sup>20</sup>

Identitas yang ditampakkan tersebut secara sosio-politis mengarah untuk memperjelas adanya diferensiasi antara santri yang menghafalkan al-Qur'an dan santri yang tidak menghafalkan al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an atau penyuaran bagian dari al-Qur'an memiliki fungsi, sensasi, dan signifikansi tertentu dalam kehidupan seorang atau komunitas Muslim, misalnya untuk menunjukkan identitas dan sebagai simbol kealehan diri mereka kepada *the others*. Tentu ini tidak sepenuhnya benar secara faktual, karena merupakan satu dari sekian perspektif pembacaan atas fenomena shalat tarawih *juziyyah*, meski di sisi lain sulit untuk dikatakan sebagai suatu ketidak tepatan pembacaan. Karena kalau pun argumentasi ini salah, lalu mengapa para santri-santri dari komplek lain yang notabene tidak menghafalkan al-Qur'an tidak ada satu pun yang mengikuti jama'ah shalat tarawih *juziyyah* di komplek Madrasah Huffadz meski sebenarnya tidak ada larang untuk itu. Ini menunjukkan bahwa santri-santri komplek lain yang tidak menghafalkan al-Qur'an dan tidak ikut berjama'ah shalat tarawih *juziyyah* sebagai *the other identity* merasa “berbeda” dengan para santri Madrasah Huffadz yang menghafalkan al-Qur'an dan melaksanakan shalat tarawih *juziyyah* berjama'ah.

Identitas kesalehan mereka memiliki perbedaan ruang dan tempat masing-masing yang pada prinsipnya tidak harus saling terpisah sebenarnya, namun juga tidak menutup kemungkinan memilih jalannya

---

<sup>19</sup> Jarmo Houtsonen, “Traditional Quranic Education in a Southern Maroccan Village,” *International Journal of Middle East Studies*, 3, 26 (1994): 492–93.

<sup>20</sup> Lansine' Kaba, “The Politics of Quranic Education Among Muskim Traders in The Western Sudan: The Subbanu Experience in Canadian Journal of African Studies,” *Canadian Journal of African Studies*, 3, 10 (1976): 420–21.

sendiri-sendiri dalam usahanya mengeksistensikan identitas itu sendiri. Sebagai sebuah praktik gabungan antara shalat tarawih dan khataman al-Qur'an, tradisi shalat tarawih *juziyyah* selain memiliki dimensi ritual juga memiliki dimensi non-ritual. Diantara dimensi ritual dari praktik tersebut adalah adanya norma-norma yang musti dipatuhi oleh mereka yang mengikuti shalat tarawih *juziyyah* tersebut, seperti aturan seorang makmum harus tetap mengikuti gerakan Imam tanpa boleh mendahuluinya saat shalat, berwudlu sebelum shalat karena itu termasuk syarat sahnya shalat, shalat menghaap *qiblah*, menyimak bacaan Imam, mengucapkan "*a>mi>n*" ketika Imam menyelesaikan bacaan surat al-fatihah, dsb. Kemudian juga terdapat dimensi non-ritual yang muncul dari praktik tersebut, seperti misalnya baju yang dikenakan ketika shalat sangat dianjurkan baju yang memiliki lengan panjang, adanya makanan, cemilan, minuman yang diperuntukkan bagi para makmum penyimak saat menyimak bacaan Imam, sajadah dan mikrifon (pengeras suara) yang disediakan untuk Imam saat memimpin jama'ah.<sup>21</sup>

Namun diantara sekian banyak dimensi non-ritual yang lahir dari prakek tersebut, hal paling menarik adalah ketika khataman pada malam 20 ramadhan. Sebagaimana saat khataman-khataman al-Qur'an pada umumnya, khataman dalam tradisi shalat tarawih *juziyyah* ditandai dengan berbagai rangkaian seremonial dan perayaan keagamaan.<sup>22</sup> Khataman dalam tradisi shalat tarawih *juziyyah* di Madrasah Huffadz dibarengkan dengan peringatan *nuzu>l al-Qur'a>n*.<sup>23</sup> Dalam praktiknya, setelah selesai shalat tarawih dengan khatam tiga puluh (30) juz dan telah membaca doa *khatm al-Qur'a>n*, para santri berbondong-bondong menuju *ndalem* (rumah kiai) untuk mempersiapkan dan mengangkut *berkat*<sup>24</sup> yang telah disediakan *ndalem* untuk para jama'ah shalat tarawih

---

<sup>21</sup> Anne K Rasmussen, "The Qur'an in Indonesian Daily Life: The Publik Project of Musical Oratory," *Ethnomusicology*, University of Illinois Press 45 (2001): 32–33.

<sup>22</sup> Anne K Rasmussen, 125–27 more see; Ahmad Rofiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." (Temple University Graduate Board, 2014), 64–65.

<sup>23</sup>*Nuzu>l al-Qur'a>n* merupakan salah satu peringatan hari besar Islam yang diadakan dalam rangka memperingati turunnya al-Qur'an untuk pertama kalinya pada bulan Ramadhan. Meski *nuzu>l al-Qur'a>n* jatuh pada tanggal 17 Ramadhan, namun banyak dalam acara-acara peringatannya tidak selalu pada tanggal tersebut, termasuk dalam peringatannya di Krapayak diadakan pada malam 20 Ramadhan yang bertepatan dengan khataman shalat tarawih *juziyyah*.

<sup>24</sup>*Berkat* dalam istilah Jawa berarti makanan yang disediakan setiap ada acara-acara tertentu, biasanya berupa nasi lengkap dengan lauk-pauknya yang ditaruh wadah tertentu agar bisa dibawa pulang setelah selesai acara.

yang berada di masjid al-Munawwir. Shalat tarawih di aula Madrasah Huffadz selalu selesai lebih cepat, daripada shalat tarawih yang diadakan di masjid al-Munawwir sehingga para santri bisa mempersiapkan dan menata-nata *berkat* sambil menunggu jama'ah di masjid selesai.

Setelah jamaah shalat tarawih di masjid selesai, diakhiridengan pembacaan doa *khatm al-Qur'a>n* oleh Imam—*Romo Kiai* Muhammad Najib—, acara dilanjutkan dengan ceramah oleh KH. Tontowi. Sambil mendengarkan ceramah, para santri sigap membagikan *berkat* dan air minum kemasan gelas kepada para jama'ah dengan cara mengoper-geserkannya dari para jama'ah satu ke jama'ah lainnya. Setelah acara seremonial tersebut usai secara tuntas dan para jama'ah sudah membubarkan diri, barulah para santri mengambil jatah *berkat* untuk disantapnya secara bersama-sama. Fenomena ini membuktikan bahwa al-Qur'an bukan hanya memiliki dimensi ritual yang sangat privat dan spiritual, melainkan juga mengandung dimensi non-ritual yang sangat komunal dan sosial. Hal tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menjadi tanda kesalehan seorang individu secara khusus, namun secara luas juga menjadi penanda kesalehan suatu komunitas tertentu. Bahkan praktik tersebut juga memperlihatkan bahwa al-Qur'an memiliki fungsi dan signifikansi yang sangat kuat dan erat dengan kehidupan masyarakat Muslim, khususnya kaum santri. Al-Qur'an tidak lagi dipahami hanya sebagai bahan bacaan yang memiliki nilai pahala, namun al-Qur'an telah menjadi jalan hidup yang telah mengkonstruksi cara mereka hidup dalam berinteraksi dengan sesama anggota komunitas sosial.

#### **D. Makna Tradisi, Antara Hegemoni dan Negosiasi**

Sebagai sebuah tradisi yang turun temurun dipraktikkan oleh para santri Madrasah Huffadz, shalat tarawih *juziyyah* tidak hanya menjadi simbol religiusitas yang memiliki fungsi spiritual, namun juga menjadi simbol kultural yang memiliki fungsi sosial sangat kuat dan rekat dalam setiap pribadi komunitas “santri.” Karl Mennheim berpendapat bahwa semua bentuk tindakan manusia pada dasarnya dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*) (Karl Mennheim 1970: 3). Mennheim memperinci lagi dimensi makna (*meaning*) dalam sebuah tindakan menjadi tiga macam, yaitu:

*pertama*, makna ekspresif, yang diatributkan oleh tindakan aktor. *Kedua*, makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung. *Ketiga*, makna dokumenter, yang seringkali pelaku tersembunyi mengekspresikan aspek yang menunjuk pada

kebudayaan secara keseluruhan. Menarik untuk dilihat kaitannya dengan fenomena shalat tarawih *juziyyah* ini, bagaimana bentuk perilaku eksternal dan makna perilaku yang dipraktikkan oleh para santri Madrasah Huffadz. Untuk mencapai ketiga makna yang diinginkan tersebut, hal paling mendasar adalah melihat latar belakang dan ruang sosial dari masing-masing santri Madrasah Huffadz, khususnya yang menjadi informan kunci dalam penelitian kali ini. Tidak begitu sulit untuk melihat latar belakang dan ruang sosial dari para santri Madrasah Huffadz, sebab sebelum mereka masuk di Madrasah Huffadz mereka sebelumnya juga sudah pernah *nyantri* di pesantren-pesantren lainnya terlebih dahulu dan tidak benar-benar ada santri yang sebelumnya belum pernah *nyantri*. Singkatnya dari segi latar belakang dan ruang sosial mereka tergolong komunitas yang sangat religius dengan cara pandang dan pola pikir ala santri yang berasaskan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.<sup>25</sup>

Sebagai makmum biasa yang tidak menyimak, Anas memaparkan bahwa yang ia harapkan dalam shalat tarawih *juziyyah* ialah *barokah*.<sup>26</sup> Sebab ia sendiri masih tergolong santri baru pada periode 16/17 yang dari segi hafalan masih sedikit jika dibandingkan santri-santri lainnya, ia mengharapkan dengan ikut berpartisipasi dalam praktik tersebut ia juga mendapatkan *barokah*<sup>27</sup> dari al-Qur'an. Berbeda lagi dengan Imam Fathurrahman, ia merupakan santri yang sudah cukup lama (tiga tahun) di Madrasah Huffadz dan menjadi makmum penyimak ketika shalat tarawih berlangsung. Baginya, menyimak bacaan Imam sewaktu shalat adalah bagian dari usaha dia untuk melancarkan hafalannya. Sebab ketika ia menyimak, ia secara otomatis juga akan *nderes* dan *mura'aja'ah* hafalan

---

<sup>25</sup> Di Indonesia sendiri aliran Sunni diidentikkan dengan golongan Nahdlatul Ulama (NU), sedangkan pondok pesantren al-Munawwir termasuk pondok pesantren yang menjadi basis orang-orang NU. Baca Nadirsyah Hosen, Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad, Nadirsyah Hosen, "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad," *New Zeland Journal of Asian Studies*, 2004, 9; Fathurrahman, *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrosatul Huffadz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, 1–2 more see.

<sup>26</sup> *Barokah* adalah salah satu konsep yang paling populer di kalangan santri Jawa. *Barokah* dapat diartikan sebagai *ziya'dah al-khai'r* (tambahnya suatu kebaikan), *barokah* menjadi terma yang paling umum dipakai dalam kontkes kepesantren untuk merujuk pada harapan akan bermanfaatnya ilmu yang didapat selama belajar di pesantren.

<sup>27</sup> Disarikan dari wawancara penulis dengan Muhammad Anas Shoviyulloh, santri baru di Madrasah Huffadz yang merangkap kuliah pada jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara berkala dan sporadis selama shalat tarawih berlangsung dari tanggal 1-20 Ramadhan 1438 H.

yang sudah dilaluinya. Jadi aktifitas menyimak yang ia lakukan selain sebagai bentuk etika yang akan membenarkan bacaan Imam ketika lupa atau salah saja, namun juga sebagai bentuk edukasi pada dirinya agar sekalian *nderes* hafalannya lewat ayat-ayat yang dibacakan Imam sewaktu shalat.<sup>28</sup>

Berbeda dengan keduanya, Muhammad Husain yang menjabat sebagai *ustadz badal* memiliki pandangan tersendiri mengenai praktik shalat tarawih *juziyyah* itu sendiri. Menurutnya, ia melakukan hal tersebut untuk membiasakan hafalannya dibacakan untuk disimak. Sebab, dirinya yang sudah khatam 30 Juz perlu untuk terus *istiqa>mah* dalam mengulang-ngulang hafalannya. Terlebih lagi, ia bertugas untuk mengimami shalat, setidaknya ia melancarkan hafalannya sebanyak enam (6) halaman pada setiap harinya selama dua puluh (20) hari.<sup>29</sup> Dari ketiga pemaparan yang dilakukan oleh ketiga informan tersebut, menunjukkan makna ekspresif yang berbeda-beda.

Penulis berpendapat bahwa perbedaan pandangan makna tersebut sangat dipengaruhi oleh sejauh mana interaksi mereka terhadap al-Qur'an yang sedang dihafalkannya, semakin intens interaksi tersebut maka makna yang muncul akan semakin lebih berbentuk aplikatif. Makna tersebut mengalami pertumbuhan dari yang awalnya sangat theologis, menjadi semi-aplikatif, dan berahir menjadi makna yang berbentuk aplikatif. Namun jika dari masing-masing makna ekspresif tersebut dirangkum menjadi satu makna besar dengan melihat konteks ruang sosial yang berada dalam praktik tersebut, terlihat bahwa sebenarnya makna-makna tersebut, baik itu dalam bentuk *barokah*, menyimak, atau mengimami shalat mencerminkan suatu usaha untuk melancarkan hafalan mereka masing-masing. Sebab konteks yang melingkupi praktik tersebut adalah pondok pesantren Madrasah Huffadz yang notabene merupakan lembaga pendidikan yang memang ditujukan untuk menghafalkan al-Qur'an.

---

<sup>28</sup> Disarikan dari hasil wawancara penulis dengan Imam Fathurrahman, santri yang sudah tinggal di Madrasah Huffadz selama tiga tahun dan sekaligus merangkap kuliah di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara berkala dan sporadis selama shalat tarawih berlangsung dari tanggal 1-20 Ramadhan 1438 H.

<sup>29</sup> Disarikan dari wawancara penulis dengan Ust. Muhammad Husain, santri yang sudah menjabat sebagai *ustadz badal* di Madrasah Huffadz dan merangkap kuliah di jurusan Studi Al-Qur'an dan Hadis, fakultas Pasca Ushuluddin UIN sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara berkala dan sporadis selama shalat tarawih berlangsung dari tanggal 1-20 Ramadhan 1438 H.

Sehingga menjadi sangat logis jika makna-makna yang diproduksi dari masing-masing individu tersebut sebenarnya merefleksikan makna objektif dari melancarkan hafalan al-Qur'an itu sendiri. Dibalik kedua makna tersebut, makna dokumeter menjadi hal yang sangat menarik dalam kajian ini. Dengan adanya praktik shalat tarawih *juziyyah* mengindikasikan bahwa santri Madrasah Huffadz sebagai sebuah komunitas penghafal al-Qur'an dalam konteks sosio-kultural memiliki fungsi tersendiri untuk melanggengkan eksistensinya dengan *perform*-kan identitas mereka dengan simbol-simbol religius. Simbol religius tersebut menunjukkan adanya hegemoni identitas yang coba dibangun oleh komunitas penghafal al-Qur'an tersebut kepada komunitas yang tidak menghafalkan al-Qur'an.

Namun yang unik adalah hegemoni itu berjalan dalam bentuk yang sangat *santrisme*, hegemoni itu tidak terjadi dengan atmosfer yang saling bertolak belakang, namun muncul dalam bentuk negosiasi-negosiasi antar anggota masyarakat yang notabene tidak menghafalkan al-Qur'an.<sup>30</sup> Negosiasi tersebut nampak jelas ketika acara seremonial khataman yang diselenggarakan pada malam dua puluh (20) ramadhan, identitas santri yang religius berinteraksi dengan identitas masyarakat yang heterogen menciptakan identitas baru antara keduanya, yaitu identitas kultural. Identitas kultural ini jika dirunut ke sumbernya, tentu akan bermuara pada kitab suci al-Qur'an yang telah banyak diresepsi oleh berbagai macam komunitas masyarakat dan al-Qur'an yang telah menjadi jalan hidup dari sebuah komunitas masyarakat. Al-Qur'an bisa saja memberikan identitas-identitas baru yang bermacam-macam bagi pembacanya, namun melalui al-Qur'an itu sendiri, identitas-identitas yang berbeda-beda itu dapat disatukan kembali menjadi satu identitas kultural.

---

<sup>30</sup> Menurut Gramsci, suatu kelas sosial dapat memperoleh keunggulan melalui dua cara, yaitu: pertama dengan cara dominasi (*dominia*) atau paksaan (*coecion*), dan yang kedua dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Cara yang kedua inilah yang disebut Gramsci sebagai hegemoni. Hegemoni dalam suatu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian Gramsci bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural, dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat., see Roger Simon, *Gramsci's Political Thought: An Introduction* (London: Lawrence and Wishart, 2015), 17–18 more see; Nezar Patria and Andi Arif, *Antonio Gramsci: Negara Dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 117.

## E. Kesimpulan

Shalat tarawih *juziyyah* merupakan bentuk resepsi dari komunitas penghafal al-Qur'an Madrasah Huffadz yang memiliki dimensi ritual dan non-ritual. Praktik ini merupakan dua bentuk ritual keagamaan, yaitu shalat tarawih dan khataman al-Qur'an yang dipraktikkan menjadi satu bentuk tradisi. Praktik tersebut menjadi sebuah identitas yang sengaja dibentuk untuk menciptakan diferensiasi terhadap kelompok lain yang tidak menghafalkan al-Qur'an. Praktik tersebut menjadi bukti bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai bentuk ibadah spiritual yang privat dan individual, namun al-Qur'an juga mengenai masalah-masalah sosial yang komunal dan publik. Secara ekspresif, setidaknya makna shalat tarawih *juziyyah* dapat berupa *barokah*, *muraja'ah*, dan pembiasaan hafalan yang sangat dipengaruhi oleh kadar intensitas interaksinya dengan al-Qur'an itu sendiri. Sedang secara objektif, makna yang dapat mewakili dari ketiga makna ekspresif tersebut merujuk pada adanya usaha untuk melancarkan hafalan. Adapaun makna deskriptif yang peneliti temukan dari praktik shalat tarawih *juziyyah* tersebut sebenarnya merupakan bentuk hegemoni dan negosiasi antara beberapa komunitas sosial yang berbeda. Secara tidak langsung al-Qur'an menciptakan identitas-identitas baru dari berbagai resepsi yang muncul terhadap dirinya, namun secara bersamaan –melalui al-Qur'an itu sendiri—juga dapat menyatukan identitas yang bermacam-macam tersebut menjadi satu identitas kultural.

## Referensi

- Ahmad Rofiq. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Temple University Graduate Board, 2014.
- Anas, Muhammad. (2017 06 13). Shalat Tarawih *Juziyyah*. (Waffada A Najiyya, Interviewer) Yogyakarta.
- Anne K Rasmussen. "The Qur'an in Indonesian Daily Life: The Publik Project of Musical Oratory." *Ethnomusicology, University of Illinois Press* 45 (2001): 32–33.
- Clifford Geertz. *Religion of Java*. New York: Free Press, 1960.
- Farid Esack. *The Qur'an A User's Guide*. India: Thomson Press, 2017.
- Fathorrahman. (2015). Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. Vol. 49, No. 1*.
- Fathurrahman, Imam. (2017 06 15). Shalat Tarawih *Juziyyah*. (Waffada A Najiyya, Interviewer) Yogyakarta.

- Fathurrahman, Muhammad Mas'udi. *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrosatul Huffadz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Hosen, Nadirsayah. "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad." *New Zeland Journal of Asian Studies*, 2004.
- Houtsonen, Jarmo. "Traditional Quranic Education in a Southern Maroccoan Village." *International Journal of Middle East Studies*, 3, 26 (1994): 492–93.
- Kementerian Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Lansine' Kaba. "The Politics of Quranic Education Among Muskim Traders in The Western Sudan: The Subbanu Experience in Canadian Journal of African Studies." *Canadian Journal of African Studies*, 3, 10 (1976): 420–21.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Quran. (2012). *Al-Qur'an Al-Quddus: Bi Al-Rasm Al-Utsmani*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Meinheim, Karl. *Ideology and Utopia*. Canada: Routledge, 2000.
- Muflichah, Siti. "The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwana Amin the Founder of Yanbu'ul Qur'an Pesantren Kudus." *Journal of Islamic Civilization in Shoutheast Asia*, 1, 3 (2014): 67.
- Nezar Patria, and Andi Arif. *Antonio Gramsci: Negara Dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Roger Simon. *Gramsci's Political Thought: An Introduction*. London: Lawrence and Wishart, 2015.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an An Introduction*,. New York: Routledge, 2008.
- Urwah. "Metode Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Dan Dar al-Qur'an." *Suhuf*, 2, 5 (2012): 147–48.
- William A Graham. *Beyond The Written Word: Oral Aspects of Scripture in The History of Religion*. New York: Cambridge University Press, 1987.